

PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA DALAM ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

Oleh Soejatno Gondowidjoyo *)

Dalam rangka memperingati hari Kebangkitan Nasional tanggal 20 Mei 1995 yang lalu, Presiden Soeharto antara lain mencanangkan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menyambut ajakan itu, maka saya menulis sedikit tentang perkembangan Bahasa Indonesia dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) sampai saat ini. Tulisan ini dimaksudkan untuk sekedar membagi pengetahuan saya yang saya peroleh dari pengalaman saya sebagai pemerhati perkembangan Bahasa Nasional itu.

Saya menyadari dan oleh karena itu saya mengatakan dengan terus terang bahwa saya menulis tentang salah satu aspek Bahasa Indonesia ini bukan sebagai ahli Bahasa Indonesia. Saya hanya mempunyai pengalaman sedikit bidang kebahasaan itu selain sebagai pemerhati juga pernah ditugasi oleh lembaga (PTIK) memeriksa skripsi mahasiswa sebagai Pembimbing bahasa. Dan itu telah berlangsung dari tahun 1973 sampai kira-kira 1990. Dan ditugasi juga mengoreksi artikel-artikel yang akan dimuat dalam majalah Bhangyankara yang terbit kembali sejak

tahun 1987 sampai sekarang sebagai penyunting bahasa. Pengalaman yang berharga adalah bahwa saya pernah ikut sebagai peserta dalam kongres Bahasa Indonesia ke-5 (tahun 1988) dan ke-6 (tahun 1993). Hal-hal tersebut di atas itu telah memberi pengetahuan yang lumayan di bidang kebahasaan (Indonesia) terutama yang menyangkut segi ejaan yang benar, diksi (pemilihan kata), peristilahan, struktur kalimat Bahasa Indonesia yang dikatakan baik dan benar.

Jadi jelas karena saya bukan ahli bahasa, maka pengetahuan saya terbatas sekali. Pengetahuan saya tentang bahasa hanya didasarkan pada pengalaman yang saya sebutkan di atas.

Oleh karena itu kepada pembaca saya hanya akan membagi pengetahuan dan pengalaman itu. Mudah-mudahan pembaca dapat memahami pengakuan saya itu.

Terhadap pokok bahasan yang kita perbincangkan yaitu perkembangan Bahasa Indonesia dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, saya akan mulai dengan pendekatan dari sudut ragam bahasa. Kalau kita memperhatikan dalam kehidupan kita berinteraksi dengan sesama, de-

*) Penulis adalah Peneliti Utama dan Dosen pada PTIK.

ngan kelompok tertentu dalam kaitan sebagai warga negara yang berbangsa dan bernegara, akan kita ketemukan adanya berbagai ragam bahasa. Seperti kita ketahui bersama Bahasa Indonesia yang sejak tahun 1928 (28 Oktober 1928, Sumpah Pemuda) telah menjadi bahasa resmi di tanah air, baik sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional dan bahasa negara (ingat Undang-Undang dasar 1945, bab XV pasal 36).

Mengulas lebih lanjut kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara sekurang-kurangnya mengisyaratkan adanya 5 fungsi bahasa Indonesia yaitu (1) sebagai bahasa resmi dalam penyelenggaraan kehidupan negara dan pemerintahan; (2) sebagai bahasa pengantar semua jenis dan jenjang pendidikan; (3) sebagai bahasa perhubungan nasional; (4) sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (5) sebagai sarana pengembangan kebudayaan (Hasan Alwi tahun 1993).

Dilihat dari kurun waktu yang telah dilaluinya, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan telah berusia 67 tahun dan sebagai bahasa negara hampir 50 tahun. Sebagai suatu bahasa untuk jutaan penduduk yang tersebar pada ribuan pulau dengan bahasa daerah atau bahasa itu jumlahnya juga ribuan. Kurun waktu yang demikian merupakan usia yang sangat muda. Akan tetapi bahasa Indonesia menanggung beban tugas yang amat sarat karena ia dituntut untuk tetap menjadi sarana komunikasi yang

mantap dalam berbagai bidang kehidupan (Multamia RMT Lauder, 1993).

Perlu diketahui bahwa berdasarkan sensus penduduk tahun 1980 jumlah penduduk Indonesia adalah 146.755.000 jiwa, yang menggunakan Bahasa Indonesia sehari-hari 17.505.000 orang (12 %). Sedang sensus penduduk tahun 1990, jumlah penduduk Indonesia yang berusia lima tahun ke atas : 157.924.324 jiwa dan yang menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari 27.055.488 orang (15 %).

Bahasa Indonesia yang amat luas persebarannya dan bermacam ragam penuturnya tidak dapat tidak terkena hukum perubahan. Memang tidak dapat diingkari bahasa Indonesia yang dipakai sejak lahirnya republik ini memunculkan berbagai ragam bahasa. Ragam itu masih disebut Bahasa Indonesia karena aturan intinya di bidang tata bunyi, pembentukan kata, tata kalimat dan tata makna masih sama (Anton M. Moeliono, 1993).

Lebih lanjut diuraikan bahwa ragam bahasa itu dapat dibagi menjadi ragam menurut golongan penuturnya dan ragam yang dikenali menurut fungsi pemakaiannya. Contoh jenis ragam bahasa yang pertama ialah apa yang dikenal dengan nama logat atau dialek. Sedang jenis ragam bahasa yang digunakan oleh penuturnya adalah penutur yang berpendidikan formal dan yang tidak.

Ragam lain yang bertalian dengan penutur bahasa ialah ragam yang pemilihannya bergantung pada sikap penutur itu terhadap mitra bicaranya atau pembacanya. Bila orang berbicara dengan atasannya (orang yang dihormati) akan berbeda jika ia berbicara berhadapan dengan anak buahnya.

Dan kita telah mengenal ragam bahasa lisan dan tulisan. Orang yang mahir menggunakan ragam lisan belum tentu fasih menggunakan ragam tulis bahasa itu. Semakin tinggi jenjang pendidikannya orang itu makin mengutamakan ragam tulisan (buku, makalah, skripsi, tesis, desertasi) walaupun ragam lisan menjadi dasarnya.

Komunikasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang memprasyaratkan ragam lisan dan tulisan orang terpelajar, dapat diperinci dalam empat golongan : (1) paparan atau eksposisi, yang bertujuan memberikan informasi, penjelasan atau pemahaman; (2) bahasan atau argumentasi, yang bertujuan meyakinkan orang agar mau menerima pernyataan atau uraian; (3) kisah atau narasi, yang bersifat bercerita, baik berdasarkan pengamatan maupun berdasarkan perekaan; dan (4) perian atau deskripsi, yang menggambarkan suasana dan alam sekitar yang sifatnya lebih banyak menggambarkan pada pancaindra.

Bahasa keilmuan berkembang sepenuhnya jika ada ragam tulisannya

yang dapat dipakai untuk merekam penelitian di bidang ilmu dan teknologi serta untuk komunikasi ilmiah pada umumnya. Ada hubungan timbal balik antara kemajuan ilmu dan daya ungkap bahasa yang merekam kemajuan itu, kemampuan untuk menjelaskannya dan selanjutnya kelengkapannya untuk menyampaikan kemajuan itu kepada kalayak umum. (Anton M. Moeliono, 1993).

Adapun ciri khas bahasa keilmuan ialah kecendekiawannya. Bentuk kalimatnya mencerminkan ketelitian penalaran yang objektif. Ada hubungan logis antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Hubungan antar kalimat yang logis itu meliputi relasi sebab dan akibat, lantaran dan tujuan, hubungan kesejajaran, kemungkinan (possibility), kemestaan (probability) dan kegelorotan (necessity) yang dieksplisitkan lewat bangun yang khusus (Anton M. Moeliono, 1993).

Di dalam bahasa keilmuan ragam tulisan, fungsi subjek, predikat dan objek, serta hubungan di antara fungsi itu masing-masing lebih nyata. Piranti seperti huruf kapital (besar), huruf miring, tanda kutip dan paragraf tidak mengenal padanannya yang sama jelasnya dalam ujaran (lisan). Karena perkembangan dan pengembangan ilmu terutama berlangsung dengan sarana tulisan, semua piranti tulisan-menulis yang disebutkan di atas khusus berlaku dalam karangan ilmiah.

Di dalam karangan yang efisien

dan efektif, paragrafnya bertautan, dan kalimat di dalam paragrafnya juga bertalian. Perpautan itu mensyaratkan adanya peralihan yang lancar antara bagian karangan yang satu ke bagian karangan yang lain sehingga penalaran penulis dengan mudah dapat dipahami. Setiap gagasan pokok diungkapkan oleh sebuah kalimat tajuk yang mejadi inti paragraf. Kalimat inti itulah yang harus dinyatakan secara eksplisit; tempatnya pada awal paragraf atau di dekatnya sehingga pendengar (pembaca) dapat disiapkan untuk uraian selanjutnya. Pokok paragraf dapat dikembangkan dengan dua jalan; (1) pengembangan atau penjelasan yang menggunakan logika deduktif dan (2) pengembangan analisis penalaran atau penjelasan yang menggunakan logika deduktif. Kedua cara itu dapat dipakai secara berdampingan di dalam satu paragraf (Anton M. Moeliono, 1993).

Lebih lanjut mengenai kosa kata dalam bahasa keilmuan diperlukan istilah yang maknanya dalam cabang ilmu bersangkutan tidak taksa (memiliki tafsiran). Istilah itu ada yang dapat menyatakan perincian konsep secara spesifik, dan ada yang dapat melambangkan konsep yang abstrak dan generik. Kecendekiaan bahasa keilmuan ditopang oleh peristilahan karena konsep yang khas dan rumit dapat dinyatakan dengan ringkas dan efisien (Anton M. Moeliono, 1993).

Jadi yang perlu diperhatikan

dalam menulis karya ilmiah, misalnya menyusun proposal penelitian, rancangan penelitian, laporan penelitian, makalah, skripsi, tesis apalagi disertasi, adalah bagaimana memilih kata yang tepat, menyusun kalimat yang baik dan benar (sesuai kaidah), menuliskan ejaan yang benar, memilih istilah (konsep) yang tepat.

Saya hanya akan menguraikan beberapa kendala yang pada umumnya dialami oleh pembaca pada umumnya dan kebanyakan mengenai masalah sebagai berikut : Pengertian ungkapan yang sering sekali kita dengar yaitu "Berbahasa Indonesia yang baik dan benar".

Ungkapan yang berupa anjuran ini pada umumnya sering menimbulkan keragu-raguan bagi pemakai bahasa. Merasa bahwa apakah bahasa yang dipakai (ditulis) sudah dapat dikatakan baik dan benar.

Sebetulnya tidak usah mempunyai perasaan yang demikian karena pemanfaatan ragam yang tepat dan sesuai menurut golongan penutur (lisan maupun tulis) dan jenis pemakai bahasa dapat disebut bahasa yang baik dan tepat. Oleh karena itu, orang yang menguasai tata bahasa belum dapat dikatakan sebagai orang yang dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berbahasa Indonesia yang baik dan benar diartikan pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sarannya, di samping mengikuti kaidah tata bahasa. Bahasa yang harus mengenai sarannya

tidak selalu beragam baku (Pusat Bahasa, Depdikbud, 1991).

Untuk melengkapi uraian di atas diberikan contoh mengenai kalimat lengkap. Suatu pernyataan disebut kalimat lengkap atau bukan kalimat lengkap amat ditentukan oleh struktur lahirnya, yaitu hadirnya subjek dan predikatnya dalam kalimat itu. Hal yang perlu diperhatikan ialah : (1) unsur predikat dan (2) adanya unsur subjek. Dengan kata lain, jika suatu pernyataan memiliki subjek dan predikat, pernyataan itu merupakan kalimat lengkap, contohnya : saya pergi (ada subjek dan predikat).

Para pakar bahasa banyak menerima pertanyaan, berapa jumlah kata terbanyak dalam sebuah kalimat bahasa Indonesia. Karena ungkapan : "Pergunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar" banyak menimbulkan keragu-raguan dalam menyusun sebuah kalimat. Bahkan seringkali merasa takut, jangan-jangan kalimat yang saya tulis tidak memenuhi kaidah-kaidah bahasa yang benar.

Sebetulnya tidak ada batasan mengenai jumlah kata dalam susunan kalimat bahasa Indonesia. Kalimat panjang masih dibenarkan asalkan masih dapat dimengerti/dipahami maknanya secara jelas. Dan ini berkaitan dengan pemilihan kata, susunan kata, frasa dan klausanya teratur. Juga harus dapat menempatkan bagian-bagian kalimat pada urutannya yang tepat, menggunakan tanda-

tanda baca secara baik dan tepat pula.

Misalnya kalimat (1) Sebab dia tidak datang; (2) Kalau saudara setuju; (3) Sehingga anak itu mati lemas. Tiga kalimat itu hanya bagian dari sebuah kalimat yang lebih besar. Dan bila akan disusun menjadi kalimat yang benar adalah : (1) Saya benar-benar kecewa sebab dia tidak datang; (2) Kalau saudara setuju, perkara biaya dapat kita bicarakan kemudian; (3) Pertolongan terlambat sehingga anak itu mati lemas. (YS. Badudu, 1984).

Selain itu banyak kita jumpai kalimat rancu yaitu kalimat yang kacau susunan ataupun maknanya. Contoh : Di dalam buku itu menyatakan bahwa fakta sejarah jangan dimanipulasi. Kalimat ini tidak bersubjek. Jika ditambah subjek ia, misalnya maka dapat diperbaiki menjadi : Di dalam buku itu ia menyatakan bahwa kita jangan mmemanipulasi fakta sejarah. Atau bisa juga menjadi : Di dalam buku itu dinyatakan bahwa fakta sejarah jengan dimanipulasi.

Dalam rangka mengikuti perkembangan Iptek yang begitu pesat, para pakar dari berbagai disiplin ilmu tidak hanya sibuk mempelajari dan memahami saja, tetapi juga dibebani pekerjaan untuk dapat menggunakan peristilahan yang khas sifatnya dari disiplin tertentu dengan tepat arti (makna). Apalagi untuk bisa mencari padanan dalam Bahasa Indonesia sungguh memerlukan pemikiran tersendiri.

Memang harus difikirkan bahwa istilah-istilah tertentu yang khas dalam suatu disiplin ilmu harus dapat dengan tepat menjelaskan suatu konsep tertentu pula. Belum lagi mencari padanannya dalam Bahasa Indonesia.

Apalagi kalau dikaitkan dengan menyusun dalam kalimat Bahasa Indonesia karena menyusun bahasa tulis lebih memerlukan ketrampilan tersendiri.

Mengenai Peristilahan

Erat kaitannya dengan ragam bahasa tulis adalah istilah yang digunakan dalam mengemukakan pikiran, ide maupun perasaan. Apalagi dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Istilah-istilah khusus yang teknis sifatnya banyak digunakan diberbagai disiplin ilmu.

Untuk mengemukakan konsep tertentu dalam suatu disiplin ilmu tertentu biasanya digunakan istilah-istilah yang secara teknis dapat memberikan makna yang tepat pada konsep yang khas pula. Misalnya istilah medis tertentu akan tepat atau mampu memberikan makna yang khas dalam ilmu kedokteran. Demikian juga disiplin ilmu yang lain.

Dalam metodologi penelitian misalnya dan ilmu-ilmu sosial, termasuk ilmu kepolisian, istilah-istilah metodologi harus digunakan dengan tepat agar supaya dapat memberikan makna yang tepat. Apalagi kalau akan

mengemukakan suatu konsep tertentu dalam penelitian, maka penggunaan istilah teknis yang khas akan dapat membantu menerangkan makna yang dimaksudkan.

Serba sedikit akan saya kemukakan istilah-istilah yang sudah baku (bahasa Indonesia) dalam metodologi penelitian, misalnya metode (baku)-metoda (non baku)-analisis (baku)-analisa (non baku)-data (baku)-data-data (non baku) ingat datum, fakta (baku)-fakta-fakta (non baku)-ingat faktum, kualitas (baku)-kwalitas (non baku), kuantitatif (baku)-kwalitatif (non baku), hipotesis (baku)-hipotesa (non baku), kuesioner (baku)-kwesioner (non baku), sistem (baku)-sistim (non baku), responden (baku)-respondent (non baku), signifikan (baku)-siknifikan (non baku), variabel (baku)-variable (non baku) dan masih banyak lagi.

Untuk keperluan penelitian masalah-masalah di bidang kepolisian dapat dibaca pula Kamus Istilah Kepolisian (PPITK-PTIK, 1987). Meskipun belum lengkap, akan tetapi dapat membantu para penulis.

Dan untuk disiplin ilmu yang lain juga telah banyak disusun kamus-kamus khusus baik yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud maupun penulis lain. Seperti yang saya kemukakan di atas konsep atau istilah-istilah tertentu dapat diperoleh pengertiannya dalam kamus-kamus khusus itu. Sampai

sekarang telah berhasil diterbitkan kurang lebih 30 (tiga puluh) kamus istilah dan 4 (empat) daftar istilah komprehensif dari berbagai disiplin ilmu. Dan juga Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kedua tahun 1994 yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud 1994, telah memuat lebih dari 72.805 kata yang dapat digunakan untuk membantu memperoleh pengertian. Sebagai catatan KBBI edisi pertama, tahun 1988 baru memuat 62.116 kata. Berarti selama 6 (enam) tahun telah bertambah lebih 10.000 kata.

Mengenai kosa kata.

Berikut adalah sekedar contoh kosa kata bahasa Indonesia yang sudah baku, artinya ditulis secara benar dan dapat diikuti oleh pemakai bahasa misalnya : hierarki-(hirarki), kata yang di dalam kurung adalah non baku atau yang tidak digunakan: khotbah-(khutbah), karier-(karir), wujud-(ujut), khawatir-(kuatir), antar-negara-(antar negara), perihal-(pri hal), undang-undang/Undang-Undang-(Undang-undang), mengubah-(me-robah, merubah, mengobah), berjuang (berjoang), jadwal-(jadual), organisme-(organisma), sintesis-(sintesa), ibu - kota-(ibukota), semifinal-(semi final), kerja sama-(kerjasama), film serial-(filmserial), imbauan-(himbauan), utang-(hutang), modern-(moderen), bus kota-(bis kota), truk-(trek), fotokopi-(foto copy), fasfoto-(pas foto), silakan-(silahkan), laboratorium-(labaratoria),

kriteria-(kriterium), halalbihalal-(halal bihalal), subjek, subjektif-(subyek, sebyektif), objek, objektif-(obyek, obyektif), positif-(positip), aktif-(aktip), administratif-(administratip)

Mengenai EYD

Ejaan dalam bahasa Indonesia yang harus dianuti adalah ejaan yang disempurnakan (EYD) berdasarkan keputusan Mendikbud RI No. 0196/U/1975. Keputusan ini belum diikuti dan ternyata masih banyak dijumpai cara menulis ejaan bahasa Indonesia yang kurang tepat atau salah. Baik yang dilakukan oleh para penulis, wartawan (jurnalis) yang banyak terlihat atau dapat dibaca di media cetak dan televisi. Beberapa contoh akan saya kemukakan, misalnya cara menulis yang benar (menurut ejaan) :

Kata depan (preposisi) di, ke, dari. Sebagai kata depan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Akan tetapi sebagai awalan ditulis serangkaian dengan kata yang mengikutinya.

Contoh di sebagai kata depan cara menulisnya dipisah : di depan, di belakang, di samping, di dalam, di -luar, di sana, di sini, di situ, di mana, di antara, di daerah, di dada, dan seterusnya. Jadi bilamana kata yang mengikutinya menunjukkan tempat atau keterangan tempat, cara menulisnya dipisahkan.

Akan tetapi di sebagai awalan, maka cara menulisnya serangkaian misalnya dimarah, dimakan, dikerjakan. Karena awalan di bertugas membentuk kata kerja pasif.

Demikian juga kata depan ke dan dari, cara menulisnya juga dipisahkan dengan kata yang mengikutinya. Contoh : ke depan, ke samping, ke atas; ke daerah ; dari depan, dari samping dan seterusnya. Kecuali ke dan dari dalam gabungan kata yang sudah dianggap sebagai satu kata seperti : kepada dan daripada, misalnya ungkapan : Kepada saya berjanjidan Daripada salah, lebih baik

Mengenai Singkatan dan Akronim.

Berikut akan saya kemukakan berbagai singkatan dan akronim yang banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai bidang kegiatan. Singkatan adalah bentuk pendek yang diambil dari huruf-huruf pertama suatu kata atau frasa. Singkatan dieja huruf demi huruf, penulisannya menggunakan huruf kapital semua tanpa diberi titik. Misalnya :

- ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesi)

Ini adalah singkatan, karena huruf pertamanya yang diambil dari masing-masing kosa kata. Akan tetapi bisa juga disebut sebagai akronim yaitu singkatan dari sebuah kata : ABRI.

- AMD (Abri Masuk Desa) singkatan ini dapat dipakai asalkan tidak menimbulkan makna yang meragukan atau menyimpang. Oleh karena itu harus dituliskan lengkap lebih dulu baru selanjutnya dapat ditulis AMD dan yang

disingkat dengan huruf A itu dimaksudkan ABRI.

- APBN singkatan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.
- BBM singkatan dari Bahan Bakar Minyak.
- DPA singkatan dari Dewan Pertimbangan Agung.
- GNP singkatan dari Gross National Product,
- Dst. masih banyak lagi.

Mengenai akronim adalah bentuk pendek yang biasanya diambil dari sebuah frasa. Bagian yang diambil untuk membuat suatu akronim sangat bervariasi. Ada akronim yang dibentuk dari suku kata pertama ditambah suku kata pertama, seperti orba - (orde baru), pelita-(pembangunan lima tahun), raker-(rapat kerja).

Ada yang dibentuk dari suku kata pertama ditambah tiga huruf dari kata berikutnya, seperti kancab, kodamar, koramil. Ada yang dibentuk dari suku kata pertama ditambah suku kata awal dari kata berikutnya, seperti Deplu, Muspida.

Jika merupakan nama diri - dituliskan dengan huruf awal kapital, seperti Depdikbud, Pemda DKI. Tetapi jika hanya merupakan nama jenis, penulisannya dengan huruf kecil semua, seperti tilang, radar, siskamling dst. Masih banyak lagi contoh seperti : Dephankam, siskamling, sishankamrata, siskamswakarsa, sisdik ABRI, akpol, sespimpol, intelpampol, dan dan seterusnya.

(Himpunan Akronim Kepolisian Negara RI, Prapublikasi, PPITK - PTKI, 1989).

Yang perlu diperhatikan bahwa aturan untuk membuat singkatan dan akronim telah ada yaitu buku Pedoman Umum Pembentukan istilah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1977 : dan khusus di lingkungan Depdikbud/ABRI juga telah ada. Dan mengenai cara menulisnya dapat dibaca dalam buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, Depdikbud, 1977.

Khusus penulisan gelar akademik

Tentang cara penulisan gelar akademik, juga masih banyak yang salah. Kita dapat merujuk pada buku pedoman EYD atau Keputusan Mendikbud RI No. 036/U/1993, tentang gelar dan sebutan lulusan Perguruan Tinggi. Misalnya gelar akademik lama : Drs., Ir., Dr., Dra., Mr., Prof., - ditulis di depan nama yang berhak dan dibubuhi tanda titik (.) dibelakangnya.

Contoh : Prof., Dr., Polan dst. Gelar S.H., S.E., M.A., M.Sc., B.A., B.Sc., M.P.A. - ditulis di belakang nama orang yang berhak. Contoh : Badu, S.E., M.P.A.; Prof. Dr. Polan, S.E., M.P.A.

Akan tetapi mengenai cara menulis gelar akademik yang baru menurut keputusan Mendikbud adalah sesuai jenjang yang telah dicapai, S1- Sarjana (disingkat S.) dan S2 -

magister (disingkat M.), keduanya ditulis di belakang nama yang berhak, misal-nya Simo, S.S; Simin, S.E. kecuali lulusan S3 Doktor (disingkat Dr.), ditulis di depan nama yang berhak dibubuhi tanda titik (.), misalnya Dr. Sandra.

Di samping itu masih ada jenis sebutan profesional yang terdiri atas sebutan profesional untuk lulusan program Diploma dan sebutan profesional lulusan program Spesialis.

Sebutan profesional lulusan program Diploma terdiri atas Ahli Pertama untuk Program Diploma I, disingkat A.P. ; Ahli Muda untuk Program Diploma II, disingkat A. Ma.; Ahli Madya untuk Program Diploma III, disingkat A.Md.; Ahli untuk Program Diploma IV, disingkat A.

Sebutan Profesional lulusan Program Spesialis terdiri atas Program Spesialis I adalah spesialis disingkat Sp. dan untuk Program Spesialis II adalah Spesialis Utama disingkat Sp.U.

Singkatan sebutan profesional dan nama bidang keahlian ditempatkan di belakang nama yang berhak atas sebutan tersebut. Misalnya bidang keahlian kedokteran sebutan profesinya Dokter, bidang keahlian farmasi sebutan profesinya Apoteker, dan seterusnya.

Bahan Acuan

Alwi, Hasan, Bahasa Indonesia menjelang tahun 2000, makalah, Konggres bahasa Indonesia VI, Depdikbud, Jakarta, 1993

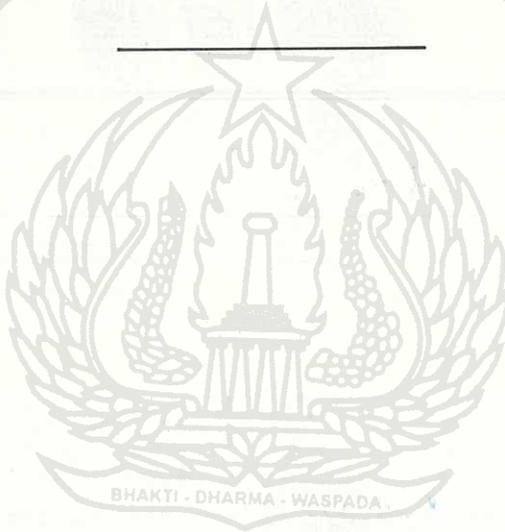
- Badudu, Y. S. , Inilah Bahasa Indonesia yang benar, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, 1984.
- Halim, Amran, Kesinambungan Dalam Kebijaksanaan Bahasa Nasional, makalah, Kongres bahasa Indonesia VI Depdikbud, Jakarta, 1993.
- Kerap, Gorys, Drs., Komposisi, sebuah pengantar kepada kemahiran bahasa, Penerbit Nusa Indah, Ende Flores, 1977.
- Kerap, Georys, Pengajaran Menerangkan sebagai Sarana Pengembangan Kemampuan Berbahasa Indonesia, makalah, Kongres Bahasa Indonesia VI, Depdikbud Jakarta, 1993.
- Koesoemanto, HI, Terbitan Ilmiah dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan serta pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Indonesia, makalah, Kongres bahasa Indonesia VI, Depdikbud, Jakarta, 1993.
- Lauder, Multamia, RMT, Pengembangan Bahasa Indonesia melalui Penelitian, makalah, Kongres bahasa Indonesia VI, Depdikbud, Jakarta, 1993.
- Lumintaintang, Yayah, B., Bahasa Indonesia Dalam Kehidupan Bermasyarakat, makalah, Kongres bahasa Indonesia VI, Jakarta, 1993.
- Moeliono, Anton M., Pengembangan Laras Bahasa Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Modern, makalah, Kongres bahasa Indonesia VI, Depdikbud, Jakarta, 1993.
- Pabottingi, Mochtar, Bahasa Indonesia, Politik, Dan Otoritas, makalah, Kongres bahasa Indonesia VI, Depdikbud, Jakarta, 1993.
- Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Depdikbud Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1994
- Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Depdikbud, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, PN Balai Pustaka, Jakarta 1994.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Pedoman Umum Pembentukan Istilah, PN Balali Pustaka, Jakarta, 1980.
- Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Depdikbud, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1980.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia, Cetakan ke empat, Jakarta, 1992.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Masalah Bahasa Yang Patut Anda Ketahui (1) dan (2), Jakarta, 1991.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Ejaan Dalam Bahasa Indonesia, Seri Penyuluhan 1, Jakarta, 1992.
- Ridwan, T. A., Perguruan Tinggi Sebagai Jalur Pemasaryakatan Hasil Pengembangan Bahasa, makalah, Kongres Bahasa Indonesia VI, Depdikbud, Jakarta, 1993.

Sihombing, Leberty P., Pengajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi : Menoleh Kebelakang, Melihat **K**edepan, makalah, Konggres **b**ahasa Indonesia VI, Depdikbud, Jakarta, 1993.

Sumarsono, Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia Di Lembaga Pen-

didikan Tenaga Kependidikan (LPTK), makalah, Kongres bahasa Indonesia VI, Depdikbud, Jakarta, 1993.

Suhardi, Basuki, Pengembangan Sikap Positif, makalah, Kongres bahasa Indonesia VI, Depdikbud, Jakarta, 1993.



LENSA KAMTIBMAS



Dalam rangka tugas Kamtibmas dan pelayanan kepada masyarakat, Polri selalu siap dengan satuan-satuan Sabhara dan SAR lautnya. Terlihat Kapolri sedang memeriksa kesiapan personil dan peralatannya di Polda Jateng.